

PELAKSANAAN ASESMEN KOMPETENSI KETERAMPILAN DI SEKOLAH DASAR

Heri Setiawan, Cholis Sa'dijah, Sa'dun Akbar

Prodi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang

E-mail: heri.setiawan1008@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen untuk kompetensi keterampilan di sekolah dasar. Kompetensi keterampilan merupakan domain hasil belajar yang menuntut siswa untuk menunjukkan keahlian atau pencapaian hasil belajardalam menyelesaikan tugas keterampilan.. Kompetensi keterampilan dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pencapaian kompetensi keterampilan didata melalui kegiatan asesmen. Teknik asesmen yang digunakan yaitu asesmen kinerja, proyek, dan porotfolio Fakta dilapangan serta kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru masih mengutamakan tes sebagai alat dan teknik asesmen. Guru masih mengalami kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen terutama pada kompetensi keterampilan, sehingga pelaksanaannya di lapangan masih belum maksimal.

Kata kunci : asesmen, kompetensi keterampilan, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan pembaharuan dan perubahan paradigma melalui revisi kurikulum pendidikan nasional.

Bentuk pembaharuan kurikulum telah diimplementasikan yaitu Kurikulum 2013. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik untuk jenjang sekolah dasar. Pembelajaran tematik ini bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pendidikan dasar sebagai fondasi atau dasar peletak pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi aspek strategis dalam pengembangan tujuan pendidikan tersebut. Agar tercapai lulusan berdaya saing dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja, pembelajaran di sekolah diharapkan mampu untuk memberi bekal siswa tidak hanya dari segi pengetahuan saja, namun juga dilengkapi dengan sikap dan juga keterampilan yang memadai. Pendidikan dasar berperan penting, terutama pengembangan keterampilan bagi siswa. Keterampilan sebagai salah satu

kompetensi yang dikembangkan memiliki karakteristik tersendiri dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keterampilan dimaknai sebagai kompetensi dari penerapan penge-tahuan atau materi pembelajaran, dalam konteks praktikal atau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi keterampilan adalah cerminan dari pelaksanaan pengetahuan dan sikap yang telah dipelajari siswa. Dengan kata lain, pembelajaran keterampilan merupakan pembelajaran yang banyak berhubungan praktik dan penerapan pengetahuan yang telah dipelajari (Basuki & Hariyanto, 2016:209). Aspek keterampilan mencakup aktivitas fisik maupun psikis. Berbagai bentuk keterampilan dipelajari di sekolah. Pencapaian siswa dalam ranah keterampilan didata dengan melaksanakan kegiatan asesmen.

Asesmen merupakan bagian yang penting dalam suatu kegiatan pembelajaran, karena melalui kegiatan asesmen dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, dan juga untuk menentukan tindak lanjut hasil pembelajaran yang dilaksanakan guru. Akbar (2014:88) menyatakan bahwa asesmen adalah pengumpulan data tentang proses dan hasil pembelajaran melalui berbagai cara/teknik misalkan observasi, wawancara, dokumen, dan lainnya untuk keperluan evaluasi. Kurikulum 2013 menggunakan bentuk asesmen, yaitu bentuk asesmen yang menghendaki siswa menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Permendikbud No 23 Tahun 2016).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen di sekolah dasar. Deskripsi didasarkan pada kajian teori, penelitian terdahulu, serta studi lapangan tentang pelaksanaan asesmen di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Kompetensi Keterampilan di Sekolah Dasar

Kompetensi keterampilan merupakan salah satu domain yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Kompetensi keterampilan dalam K13 dituangkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi dasar (KD) 4. Domain keterampilan menurut Bloom (dalam Basuki & Hariyanto, 2016:209) berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai siswa melalui keterampilan memanipulasi yang melibatkan kekuatan fisik dan otot. Keterampilan mengindikasikan tingkat keahlian atau pencapaian belajar siswa dalam melaksanakan suatu tugas tertentu.

Ranah atau domain keterampilan menjadi perhatian tersendiri dari beberapa ahli. Terdapat beberapa ahli yang menyusun taksonomi keterampilan, sebagai acuan pembelajaran keterampilan, diantaranya Harrow, Dave, Dyers, Bloom, dan Simpson (Basuki dan Hariyanto, 2016 : 211). Taksonomi keterampilan yang dipergunakan sebagai acuan dalam Kurikulum 2013 yaitu taksonomi keterampilan oleh Simpson (1972). Rincian taksonomi keterampilan oleh Simpson (1972) dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Taksonomi Keterampilan Konkret oleh Simpson

No.	Ketersmpilan Konkret	Deskripsi
1.	Persepsi (<i>perception</i>)	Menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan
2.	Kesiapan (<i>set</i>)	Menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan
3.	Meniru (<i>guided response</i>)	Meniru gerakan secara terbimbing
4.	Membiasakan gerakan (<i>mechanism</i>)	Melakukan gerakan mekanistik
5.	Mahir (<i>complex or overt response</i>)	Melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi
6.	Menjadi gerakan alami (<i>adaptation</i>)	Menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya
7.	Menjadi tindakan orisinal (<i>origination</i>)	Menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya

(sumber : Simpson, et al, 1972: 51-54).

Implikasi taksonomi Simpson dalam pembelajaran di kelas dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Setiap tingkatan saling melengkapi dan saling terkait. Taksonomi keterampilan di atas digunakan sebagai acuan guru dalam menentukan tugas belajar keterampilan di kelas. Jenjang tingkat menandakan tingkatan keterampilan yang harus dikuasai siswa secara bertahap. Simpson (1972) menyatakan tugas keterampilan siswa menjadi 7 tingkatan yaitu persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerakan, mahir, menjadi gerakan alami, dan menjadi gerakan orisinal.

Pembelajaran kompetensi keterampilan wajib memperhatikan beberapa hal untuk mendapatkan hasil atau pencapaian yang optimal oleh masing-masing siswa. Henry Robert Mills (dalam Basuki & Hariyanto, 2016 : 217) menyatakan dalam membelajarkan kompetensi keterampilan sebaiknya guru melalui tahapan sebagai berikut. (1) menentukan tujuan pembelajaran dalam bentuk praktik keterampilan berda-sarkan muatan kompetensi dalam kurikulum; (2) menganalisis secara rinci jenis keterampilan yang akan diajarkan dan disesuaikan dengan taksonomi domain keterampilan; (3) mendemonstrasikan/mencontohkan serta menjelaskan jenis keterampilan yang harus dikuasai siswa sebelum siswa melaksa-nakannya; (4) memberi siswa kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan dengan pengawasan dan bimbingan guru; dan (5) melaksanakan asesmen terhadap seluruh usaha siswa dalam menguasai keterampilan yang telah ditentukan.

Asesmen

Asesmen merupakan proses yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Asesmen merupakan serangkaian proses pengumpulan bukti dan data tentang pengetahuan dan keahlian siswa yang terintegrasi dengan pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Data hasil asesmen merupakan gambaran dari apa yang telah dicapai siswa berdasar materi dan tujuan pembelajaran (Sa'dijah, 2009: 93; Gaicha, 2016: 213). Asesmen

merupakan suatu proses pengumpulan data terkait hasil belajar siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sebagai dasar pengambilan keputusan oleh guru. Asesmen merupakan suatu proses untuk mengetahui serta melakukan improvisasi terhadap hasil belajar siswa secara mendalam (Whitlock & Nanavati, 2013: 33). Proses asesmen melibatkan multi metode, multi teknik, dan multi instrumen untuk mengumpulkan data tentang proses dan hasil siswa, sehingga guru dapat mempelajari dan memantau perkembangan siswa berdasar data yang diperoleh dari proses asesmen (Rogier, 2014: 3; Wiyono & Sunarni, 2009: 3).

Dari beberapa definisi tentang asesmen oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah proses mendata kemampuan dan keterampilan sebagai hasil belajar siswa menggunakan multi metode dan multi instrumen sebagai dasar penentuan keputusan. Data hasil asesmen menggambarkan ketercapaian tujuan pembelajaran serta kemampuan siswa.

Tujuan pendataan kemampuan dan hasil belajar siswa melalui asesmen diantaranya : (1) memberikan informasi kepada siswa tentang seberapa baik pencapaian mereka terhadap suatu kompetensi dalam kurikulum; (2) memberikan informasi kepada guru tentang ketercapaian suatu kompetensi yang telah dibelajarkan; (3) sebagai dasar diagnostik kelebihan dan kesulitan yang dialami siswa pada suatu kompetensi; dan (4) sebagai pertanggungjawaban guru serta lembaga kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap hasil belajar siswa (Sudjana, 2011: 4)

Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran hendaknya didasarkan pada prinsip asesmen agar memperoleh data yang akurat tentang hasil belajar siswa. Wiyono & Sunarni (2009: 4) menyatakan prinsip-prinsip asesmen meliputi: (1) memperjelas sasaran asesmen; (2) menentukan teknik serta instrumen yang sesuai untuk sasaran asesmen; (3) mengkaji kesesuaian teknik yang dipilih dengan kebutuhan dan karakteristik siswa; serta (4) menggunakan multi indikator sebagai patokan setiap sasaran asesmen; dan (5) melakukan intepretasi data hasil asesmen.

Pelaksanaan asesmen memerlukan sebuah alat atau instrumen yang dilengkapi dengan rubrik sebagai alat ukur kemampuan siswa. Rubrik dalam asesmen adalah suatu skala penyekoran yang digunakan oleh guru untuk melakukan asesmen kemampuan siswa untuk setiap kriteria dalam penyelesaian tugas-tugas keterampilan yang telah disusun oleh guru (Mueller, 2016). Dengan kata lain, rubrik merupakan konversi dari kriteria (indikator pembelajaran) yang disusun menjadi skor sebagai gambaran penguasaan kompetensi oleh siswa. Dalam penyusunan sebuah rubrik terdapat dua hal pokok yang harus dibuat, yaitu kriteria dan tingkat capaian kinerja (*level of performance*) tiap kriteria. Kriteria bersifat kualitatif sehingga bersifat deskriptif tentang tingkatan yang harus dicapai siswa. Tingkat capaian kinerja bersifat skala kuantitatif yang menggambarkan tingkatan yang harus dicapai siswa. Berdasar rubrik inilah guru mampu melaksanakan asesmen autentik untuk tiap tugas autentik yang dikerjakan oleh siswa.

Asesmen merupakan kegiatan integral dari kegiatan pembelajaran. Tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari proses asesmen. Asesmen yang baik menuntut guru untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan secara baik dan maksimal. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk menilai Kompetensi siswa pada domain keterampilan dengan menggunakan asesmen autentik. Guru dapat menggunakan berbagai teknik dalam asesmen autentik untuk mendata pencapaian siswa pada domain keterampilan.

Teknik asesmen kompetensi pada domain keterampilan yaitu melalui teknik: (a) asesmen kinerja; (b) proyek; dan (c) portofolio.

Teknik asesmen kompetensi keterampilan yang pertama yaitu asesmen kinerja. Asesmen kinerja adalah suatu bentuk asesmen yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan/mempraktekkan tugas tertentu untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka punya (Kusaeri, 2014: 142; Sa'dijah, 2009: 9; Wiggins, 1993: 202). Bentuk asesmen ini menekankan pada proses tanpa meninggalkan hasil keterampilan yang dilakukan oleh siswa. Guru mengembangkan instrumen sesuai dengan tugas kinerja yang harus dilakukan oleh siswa. Asesmen dilaksanakan dengan mengamati/ mengobservasi siswa pada saat menampilkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan tugas kinerja yang diberikan oleh guru. Sa'dijah (2009:93) menuturkan agar objektivitas asesmen kinerja terjaga diperlukan penetapan rubrik sebagai dasar/kriteria pelaksanaan asesmen kinerja. Rubrik kinerja disusun berdasarkan tujuan pelaksanaan asesmen kinerja yang akan dilakukan. Keterbukaan terhadap siswa tentang kriteria kinerja yang akan dinilai perlu dilakukan agar hasil asesmen kinerja dapat maksimal. Hal ini juga dilakukan agar prinsip keterbukaan dalam asesmen kinerja dapat dilaksanakan.

Teknik asesmen kompetensi keterampilan yang kedua yaitu asesmen proyek. Kusaeri (2014: 156) mendefinisikan asesmen proyek sebagai suatu bentuk asesmen terhadap tugas atau proyek yang harus diselesaikan oleh siswa atau sekelompok siswa dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa kegiatan sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pelaksanaan tugas, pengolahan, hingga proses penyajian produk atau laporan tertulis. Keterampilan dikemas menjadi sebuah tugas proyek yang harus dikuasai siswa dalam kurun waktu yang ditentukan. Melalui tugas Proyek guru dapat mengamati perkembangan keterampilan siswa secara berkelanjutan. Perkembangan tersebut dimulai saat siswa melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, serta membuat laporan hasil tugas proyek mereka. Selama pelaksanaan tugas proyek guru dapat mencatat apa yang telah dicapai serta apa yang diperlukan siswa dalam menguasai suatu pengetahuan dan keterampilan. Siswa juga dilatih untuk dapat berfikir secara komperhensif dan mengaitkan segala sesuatu yang mereka pelajari melalui asesmen proyek (Sa'dijah, 2007: 199).

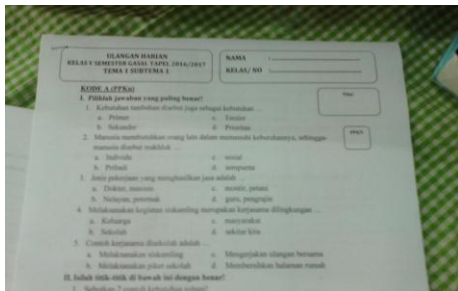
Teknik asesmen ranah keterampilan selanjutnya yaitu asesmen portofolio. Asesmen portofolio menurut Lund (1997: 28), Gadbury-Amyot, *et al* (2003: 911), dan Kusaeri (2014: 156) yaitu suatu bentuk asesmen berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi berupa karya atau tugas siswa yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode. Mueller (2008) yang menyatakan bahwa portofolio adalah kumpulan karya atau tugas siswa yang dipilih/diseleksi untuk menunjukkan perkembangan secara khusus dari siswa. Perkembangan yang dimaksud baik perkembangan sikap, pengetahuan maupun keterampilan siswa. Melalui portofolio siswa dapat melihat perkembangan mereka seiring waktu dan dapat berbagi informasi tersebut kepada teman sebaya, guru, bahkan orang tua mereka (Sa'dijah, 2007: 202). Jadi, selain untuk menilai hasil belajar siswa, portofolio juga dapat difungsikan sebagai sarana untuk memantau perkembangan kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan. Kriteria penilaian dan jenis tugas atau karya dikumpulkan dalam asesmen portofolio ditentukan bersama oleh guru dan siswa. Tugas atau karya yang dipilih dalam tugas portofolio adalah

tugas terbaik dan berdasar pilihan bersama antara siswa dan guru. Pelaksanaan asesmen portofolio mengajak siswa untuk menunjukkan hasil karya/tugas yang autentik/asli.

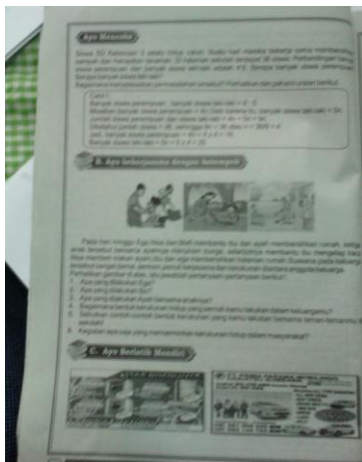
Hasil Observasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Keterampilan di Sekolah Dasar

Pelaksanaan asesmen di sekolah dilakukan oleh guru. Penulis melakukan observasi guna melihat pelaksanaan asesmen kompetensi keterampilan di lapangan. Hasil observasi dilakukan penulis di kelas IV SDN Klojen Kota Malang pada tanggal 13 Oktober 2016 (bersamaan dengan observasi Kajian Praktek Lapangan) dan kelas IV SDN Dinoyo 2 Kota Malang (Studi pendahuluan tesis).

Observasi di SDN Klojen Kota Malang bertepatan dengan materi membuat kesenian meronce. didapatkan fakta bahwa guru belum melaksanakan asesmen secara maksimal, terutama pada asesmen kompetensi keterampilan. Guru cenderung melaksanakan asesmen tradisional yaitu mengandalkan tes sebagai acuan utama untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa. Guru masih jarang melaksanakan asesmen kinerja, proyek, dan portofolio secara maksimal. Hal tersebut terlihat dalam pengamatan penulis saat pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, guru cenderung menutamakan tes dan penugasan dalam pembelajaran. Pelaksanaan dan penggunaan asesmen terutama pada ranah keterampilan dalam pembelajaran belum nampak secara maksimal.



Gambar 1. Contoh Soal Tes yang digunakan oleh guru di SDN Klojen



Gambar 2. Buku Suplemen/ LKS Tematik Kota Malang

Penulis melakukan analisis terhadap LKS dan soal tes yang digunakan oleh guru kelas IV di SDN Klojen Kota Malang. Berdasar Gambar 1 tentang contoh soal tes yang digunakan guru SDN Klojen dan Gambar 2 tentang Buku Suplemen/LKS Tematik dapat dilihat bahwa soal-soal dan instrumen yang digunakan guru di SDN Klojen lebih cenderung pada asesmen pada kompetensi pengetahuan. Beberapa soal yang digunakan meminta siswa untuk “menjelaskan definisi/pengertian meronce”, bukan meminta siswa untuk mempraktekkan membuat karya seni meronce.

Kegiatan belajar yang dilakukan juga belum mengarah pada pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan unjuk kerja. Siswa masih diajak untuk melakukan diskusi tentang meronce. Prosedur dijelaskan hanya melalui teks, bukan melalui praktik langsung oleh siswa. Siswa diajak untuk memahami pengertian dan prosedur membuat karya seni “meronce” melalui diskusi dan belum diajak secara langsung untuk membuat. Kegiatan berdiskusi ditunjukkan oleh gambar 3 berikut.



Gambar 3. Siswa berdiskusi tentang kesenian meronce

Studi lanjutan dilakukan penulis di SDN Dinoyo 2 Kota Malang. Hasil wawancara penulis dengan guru kelas IV SDN Klojen dijabarkan sebagai berikut.

Penulis : Apakah ibu telah memahami konsep dan pelaksanaan asesmen?

Guru : Sudah mas. Asesmen itu penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Penulis : Menurut ibu, apakah pelatihan dari dinas membantu ibu dalam memahami pelaksanaan dan konsep asesmen?

Guru : Cukup paham mas, meskipun hanya dari segi teoritis dan juga lebih pada ranah kognitif saja.

Penulis : Adakah usaha lain yang ibu lakukan untuk memahami tentang asesmen selain mengikuti pelatihan dari dinas?

Guru : Ada beberapa kegiatan mas, seperti workshop oleh gugus, KKG, atau pelatihan-pelatihan lain.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh fakta bahwa guru kelas IV SDN Dinoyo 2 telah cukup memahami konsep dan pelaksanaan asesmen pembelajaran di kelas. Guru memahami konsep melalui pelatihan dari dinas, meskipun beliau masih mengalami kendala terutama hanya memahami asesmen pada ranah kognitif saja. Beliau telah berinisiatif untuk mengatasi kendala dan kekurangan dari pelatihan oleh dinas melalui *workshop* gugus, KKG, dan pelatihan-

pelatihan lain. Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut mengenai pelaksanaan asesmen sebagai berikut.

Penulis : Asesmen dilaksanakan secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari pelaksanaan asesmen pada ketiga aspek tersebut, dimana ibu mengalami kesulitan?

Guru : Aspek keterampilan dan afektif mas. Namun ranah afektif telah dibagi began guru mapel Agama sehingga saya tidak terlalu kesulitan.

Penulis : Apa yang menjadi kendala ibu dalam pelaksanaan asesmen keterampilan?

Guru : Karena aspek keterampilan yang cukup banyak mas, dan juga banyaknya siswa di kelas menyebabkan pelaksanaan asesmen keterampilan belum teraksanan secara maksimal. Lebih spesifik kesulitan yang saya alami yaitu membuat rubrik dalam menentuka tugas keterampilan mas.

Penulis : Jika selama ini ibu mengalami kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen keterampilan, bagaimana cara ibu menilai siswa?

Guru : Asesmen saya lakukan dengan menilai siswa secara langsung mas. Jarang saya menyusun instrumen dan rubrik. Nilai saya tentukan melihat dari kinerja dan produk yang dihasilkan siswa, serta keseharian siswa di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh fakta bahwa guru kelas IV SDN Dinoyo 2 mengalami kesulitan dalam pelaksanaan asesmen kompetensi keterampilan. Kesulitan disebabkan oleh luasnya aspek keterampilan yang dinilai serta kesulitan guru dalam menyusun rubrik. Rubrik merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan asesmen kompetensi keterampilan, objektivitas asesmen dipengaruhi oleh rubrik yang dikembangkan oleh guru (Sa'dijah, 2009:93). Sebagai dasar dari nilai kinerja, proyek, dan portofolio diperlukan rubrik. Tingkatan keterampilan yang dinilai dijabarkan dalam rubrik dengan tingkatan sesuai dengan taksonomi keterampilan yang dikembangkan oleh Simpson serta kompetensi keterampilan dalam kurikulum.

Selama ini guru masih jarang mengembangkan rubrik penilaian. Guru cenderung melakukan asesmen baik untuk proses dan hasil berdasarkan standar tertentu dan keseharian siswa. Guru menentukan secara langsung nilai yang diperoleh berdasar praktek dan hasil kerja, tanpa menggunakan perbandingan dengan standar dari rubrik. Selain itu, pertimbangan kepribadin siswa dari kesehariannya juga dijadikan guru sebagai perbandingan.

Untuk mendukung fakta hasil observasi di SDN Klojen Kota Malang dan Wawancara terhadap guru di SDN Dinoyo 2 penulis melakukan studi kepustakaan. Studi Kepustakaan dilakukan dengan melaksanakan telaah hasil penelitian terdahulu. Berdasar penelitian yang dilakukan Charoenchai, dkk, pada tahun 2015 tentang pelaksanaan asesmen autentik di beberapa sekolah dasar di Provinsi Sakhonakhon, Thailand. Permasalahan yang ditemukan yaitu guru sekolah dasar di Provinsi Shakhonakhon, Thailand belum memanfaatkan hasil dari asesmen autentik

untuk pengembangan siswa. Pemahaman guru tentang pentingnya hasil asesmen autentik guna pengembangan siswa sekolah dasar masih rendah. Penyebab utama yaitu beban kerja tinggi sehingga guru tidak mampu menyeimbangkan antara kemampuan kepengajaran dengan keterampilan lain termasuk pemanfaatan asesmen autentik.

Permasalahan tentang pelaksanaan asesmen autentik juga diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Enggarwati pada tahun 2015 tentang pelaksanaan asesmen autentik di SD Negeri Glagah, Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu guru kesulitan mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (1) pemahaman guru tentang penilaian autentik masih kurang; (2) kreativitas guru dalam melaksanakan penilaian autentik masih rendah; (3) karakter siswa yang tidak mendukung untuk pelaksanaan asesmen autentik; (4) pelatihan penilaian autentik yang diikuti guru masih kurang karena materi yang disampaikan belum mendalam dan menyeluruh; dan (5) waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk perencanaan dan pelaksanaan asesmen autentik oleh guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (observasi dan wawancara) dan kajian kepustakaan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen kompetensi keterampilan di sekolah dasar belum maksimal. Guru mengalami kesulitan baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan asesmen kompetensi keterampilan. Adapun penyebab kendala yang dialami guru berdasarkan wawancara maupun kajian kepustakaan yaitu: (1) rendahnya pemahaman guru tentang konsep baik teori maupun praktik asesmen pada ranah keterampilan; (2) guru belum memahami manfaat hasil asesmen guna pengembangan siswa; (3) guru belum memahami taksonomi keterampilan secara mendalam; (4) kurangnya pelatihan praktik pengembangan instrumen asesmen ranah keterampilan dari dinas pendidikan; (5) rendahnya kreativitas dan kemauan guru untuk melaksanakan asesmen ranah keterampilan; dan (6) tingginya tuntutan beban kerja selain mengajar bagi guru.

Penulis menawarkan beberapa ide untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan. Saran dan masukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh guru dari penulis yaitu : (1) dilakukan pelatihan tentang pemahaman teori asesmen dan taksonomi keterampilan; (2) dilakukan pelatihan tentang pengembangan instrumen asesmen kompetensi keterampilan yang lebih mengacu pada praktik; (3) disediakan buku panduan pengembangan pengembangan rubrik dan matrik instrumen asesmen kompetensi keterampilan bagi guru; dan (4) dilakukan standarisasi/pengembangan lebih lanjut instrumen asesmen kompetensi keterampilan bagi siswa sekolah dasar.

Gagasan guna mengatasi permasalahan tentang kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen kompetensi keterampilan salah satunya telah dilakukan oleh penulis. Penulis melakukan pengembangan instrumen asesmen kompetensi keterampilan untuk kelas IV Sekolah Dasar. Teknik asesmen yang penulis kembangkan yaitu instrumen untuk asesmen kinerja, proyek, dan portofolio.

Prosedur penulis dalam mengembangkan instrumen asesmen kompetensi keterampilan yaitu: (1) analisis kebutuhan; (2) melakukan telaah kepustakaan; (3) melakukan analisis kurikulum; (4) membuat *blueprint* instrumen; (5) membuat

prototype awal; (6) melaksanakan validasi ahli dan revisi; (7) melakukan uji coba lapangan dan revisi; (8) produk akhir.

Produk akhir yang dihasilkan yaitu buku instrumen asesmen kompetensi keterampilan bagi guru kelas IV. Instrumen yang dikembangkan berupa pedoman penggunaan, matriks instrumen, rubrik, serta reka-pitulasi nilai untuk asesmen kinerja, proyek, dan portofolio. Penggunaan instrumen asesmen kinerja, proyek, dan portofolio untuk kompetensi keterampilan yang dikembangkan dijabarkan sebagai berikut.

Instrumen asesmen dilaksanakan pada pembelajaran di kelas IV SD. Sebelum pelaksanaan guru membaca pedoman penggunaan instrumen. Pedoman ditulis agar guru tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan instrumen asesmen dari penulis.

Penggunaan matriks dan rubrik yang dikembangkan penulis dilakukan oleh Guru kelas IV. Siswa diminta untuk melaksanakan pembelajaran baik kinerja maupun tugas proyek berdasar standar/kompetensi yang dituntut oleh kurikulum. Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru menyampaikan standar/kompetensi atau indikator kriteria yang harus dicapai siswa agar mereka mampu menampilkan keterampilan mereka secara maksimal seperti yang terlihat pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Guru menyampaikan standar/ kompetensi yang harus dicapai oleh siswa



Gambar 5. Guru Melaksanakan Penilaian Kinerja

Setelah siswa mengetahui kriteria penilaian dan bentuk tugas keterampilan yang harus mereka lakukan, pembelajaran dimulai. Siswa mengerjakan tugas serta menampilkan kinerja terbaik mereka. Teknik penilaian yang digunakan untuk asesmen ranah keterampilan baik kinerja maupun proyek yaitu observasi langsung berdasarkan kegiatan keseharian siswa (Gambar 5).

Siswa diminta menampilkan perilaku kinerja yang telah ditentukan sebelumnya berdasar kompetensi dalam kurikulum (Bagnato, 2007: 23). Selain kinerja yang dinilai, produk dari tugas keterampilan juga dinilai. Penilaian produk menjadi tambahan pertimbangan guru dalam penentuan nilai asesmen kompetensi ranah keterampilan. Karya siswa dihargai sebagai bagian dari asesmen kompetensi keterampilan. Gambar 6 dan 7 menunjukkan siswa kelas IV SDN Dinoyo 2 menampilkan karya hasil keinerja dan sampel tugas portofolio mereka.



Gambar 6. Siswa mempresentasikan produk



Gambar 7. Contoh Karya Portofolio Siswa

Bedasar data yang diperoleh dari proses pelaksanaan asesmen kompetensi keterampilan di kelas, guru mengolah skor menjadi nilai akhir siswa. Nilai inilah yang menjadi acuan pengambilan keputusan, diagnosis belajar, serta laporan guru atas pencapaian siswa pada ranah keterampilan.

PENUTUP

Salah satu kompetensi dalam pembelajaran sains yaitu domain keterampilan. Keterampilan dalam kurikulum 2013 dijamin melalui pembelajaran tematik dengan berpedoman pada KI dan KD serta taksonomi pembelajaran domain keterampilan oleh Simpson. Ketercapaian pembelajaran pada kompetensi keterampilan diketahui berdasarkan data hasil asesmen. Asesmen untuk mendata hasil belajar keterampilan dapat dilakukan melalui teknik asesmen kinerja, asesmen proyek, dan asesmen portofolio. Asesmen kompetensi keterampilan memiliki beberapa tahap dalam pelaksanaannya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan hasil, dan tahap pelaporan hasil.

Fakta empiris dan kajian penelitian terdahulu menunjukkan pelaksanaan asesmen ranah keterampilan di lapangan belum maksimal. Berbagai kendala dialami oleh guru dalam melaksanakan asesmen autentik kompetensi keterampilan diantaranya rendahnya pemahaman tentang asesmen, taksonomi keterampilan, serta manfaat asesmen bagi siswa, kurangnya pelatihan yang bersifat praktikal dari dinas terkait, dan rendahnya kreativitas serta kemauan guru untuk belajar.

Gagasan penulis untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu: (1) pelatihan tentang teori asesmen dan taksonomi keterampilan; (2) pelatihan tentang asesmen yang bersifat praktis; (3) pelatihan pengembangan instrumen bagi guru; (4) pengembangan dan standarisasi instrumen asesmen kompetensi keterampilan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Bagnato, S. J. (2007). *Authentic Assessment for Early Childhood Intervention Best Practices*. New York : The Guilford Press.
- Basuki, I., dan Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gadbury-Amyot, *et al.* (2003). Validity and Reliability of Portfolio Assessment of Competency in a Baccalaureate Dental Hygiene Program. *Journal of Dental Education*. (Online), 67 (9): 991-1002, (<http://www.ncbi.nlm.gov/pubmed/24789826.htm>).
- Gaicha, A. (2016). Theoretical Framework for Educational Assessment: A Synoptic Review. *Journal of Education and Practice* . (Online), 7 (24): 212-231, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112912.pdf>), diakses tanggal 12 april 2017.
- Kusaeri. (2014). *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Lund, J. (1997). Authentic Assessment : It's Development and Application. *Journals Journal of Physical Education, Recreation & Dance*. (Online), 68 (7): 25-28, 40. (www.emeraldinsight.com/0090-7324.htm), diakses tanggal 30 September 2016.
- Muller, J. (2016). *Authentic Assessment Toolbox : Portfolios*. (Online), (jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/portfolios.htm), diakses tanggal 20 September 2016.
- PERMENDIKBUD Nomor 21 Tahun 2016 *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016 *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Rogier, D. (2014). Assessment Literacy: Building a Base for Better Teaching and Learning. *English Teaching Forum*. (Online), -(3) : 2-13.

- (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1045594.pdf>), diakses pada tanggal 31 Oktober 2016.
- Sa'dijah, C. (2007). A Case Study Of The Implementation Of Alternative Assessment In Mathematic. *Jurnal MIPA*. (Online), 36 (2): 192-204. (<http://fmipa.um.ac.id/index.php/karya-ilmiah-dosen/184-mipa-tahun-36-nomor-2-juli-2007.html>), diakses tanggal 30 Maret 2017.
- Sa'dijah, C. (2009). Asesmen Kinerja dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. (Online), 4(2): 92-95. (<http://fmipa.um.ac.id/index.php/karya-ilmiah-dosen/179-jurnal-pendidikan-inovatif-jilid-4-nomor-2-maret-2009-hal-92-95.html>), diakses tanggal 30 Maret 2017.
- Simpson, E.J. (1972). *The Classification of Educational Objectives In the Psychomotor Domain*. Washington, D.C: Gryphin House.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Dokumen Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (Online), (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf), diakses tanggal 27 maret 2017.
- Whitlock, B., & Nanavati, J. 2013. A systematic approach to performative and authentic assessment. *Reference Services Review*, (Online), 41 (1) : 32-38. (www.emeraldinsight.com/0090-7324.htm), diakses tanggal 28 Maret 2017.
- Wiggins, G. (1993). Assessment: Authenticity, Context, and Validity Author(s): Grant Wiggins. *The Phi Delta Kappan*. (Online), 75 (3): 200-208, 210-214. (<http://www.jstor.org/stable/20405066>), diakses tanggal 30 maret 2017.
- Wiyono, B. B., & Sunarni. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.